p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

MEMBERI KESAKSIAN TENTANG KEBENARAN DI TENGAH BUDAYA *FEAR OF MISSING OUT*: REFLEKSI TEOLOGIS YOH 18:28-40

Thomas Onggo Sumaryanto[a,1]

[a] STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia
[1] titusajabrandsma@gmail.com

KEYWORDS:

Kisah sengsara,
Injil Yohanes,
Yesus Kristus,
Pilatus,
kesaksian tentang kebenaran,
Fear of Missing Out

ABSTRACT

This paper is a theological reflection of John 18:28-40. This theological reflection is used as a basic principle of living in the midst of the digital era, especially to fight the culture of fear of missing out (FOMO). This passage is part of the story of the passion of Jesus Christ. In the Gospel of John, the story of Jesus before Pilate is dominated by Jesus' dialogue with Pilate. In this dialogue, Jesus is shown as the King who proclaims the truth but Pilate rejects this testimony of Jesus. With a strong element of drama in the Gospel of John, the readers of the Gospel will be invited to believe that truth is God's revelation that requires human participatory communication. The theological reflection that I want to emphasize is that dialogue with Jesus leads people to the depths to understand the mystery of God. But people who are caught up in FOMO have a shallow view of life. People who experience FOMO actually experience isolation and loneliness and then look for shortcuts. Deep dialogue with Jesus is necessary to gain spiritual strength to face isolation and loneliness in life.

1. PENDAHULUAN

Kisah sengsara Yesus Kristus memiliki nilai teologis penting dalam kehidupan orang-orang Kristiani. Saat mendalami kebangkitan-Nya, kisah sengsara dan wafat tidak bisa dipisahkan begitu saja. Bahkan kisah ini merupakan bagian integral dari kabar gembira yang diwartakan oleh para Rasul dan diteruskan oleh Gereja hingga sekarang.[1] Sebagai umat Kristiani, pewartaan kisah sengsara tetap dilanjutkan karena kisah ini menjadi pembelajaran bagi umat untuk menghadapi penderitaan. Mereka telah dibaptis dan melalui pembaptisan umat kristiani mengambil bagian dalam wafat dan kebangkitan Kristus (bdk. Rom 6:3-4). Penderitaan hidup pasti akan selalu ada dan manusia dituntut untuk menghadapinya bukan menghindarinya begitu saja.

Dalam keempat Injil, kisah sengsara Yesus mendapatkan porsi besar.[2] Sengsara Yesus dikisahkan dalam 3 hari mendapatkan

[1] Henricus Pidyarto, *Kisah Sengsara Yesus Menurut Injil Matius* (Malang: Karmelindo, 2014), 17.

[2] Henricus Pidyarto, *Kisah Sengsara Yesus Menurut Injil Matius*, 15.

DOI: 10.24071/jt.v10i2.3979
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

porsi lebih besar dari pada karya Yesus yang berlangsung selama 3 tahun. Dalam Injil Yohanes, kisah sengsara lebih menekankan Yesus yang menyadari pra-eksistensinya.[3] Sebelum Yesus ditangkap (Yoh 18: 1-11), Yesus berdoa untuk murid-murid-Nya (Yoh 17:1-26). Dalam doa tersebut, Yesus menyatakan, "Oleh sebab itu ya, Bapa permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada (Yoh 17:5)". Hal ini hanya ingin menunjukkan bahwa Yesus sungguh mengenal diri-Nya sendiri dan tetap berani mengungkapkan identitas-Nya kepada para prajurit yang ingin menangkap-Nya (bdk Yoh 18:8).

Salah satu teks yang menampilkan keberanian Yesus mengungkapkan identitasnya adalah Yoh 18:28-40 yaitu Yesus di hadapan Pilatus. Jika melihat latar belakang Injil Yohanes, pengarang Injil berusaha untuk menyakinkan komunitasnya untuk tetap berani bersaksi akan identitasnya sebagai pengikut Kristus.[4] Pada waktu itu komunitas Kristiani mengalami pengasingan karena ditolak oleh budaya kontemporer dan pemerintah sipil. Ada kemungkinan besar Yoh 18:28-38 mau menunjukkan para umat untuk berani seperti Yesus dan tidak terus bersembunyi tetapi tetap bersaksi bahwa mereka mewartakan kebenaran yaitu Kristus.[5]

Permasalahan komunitas ini juga terjadi pada era digital ini. Umat Kristiani sekarang memiliki dunia digital yang penuh dengan media sosial. Salah satu tantangan yang dialami oleh *fear of missing out* (ketakutan merasa "ketinggalan"). *Fear of missing out* (FOMO) adalah perasaan takut yang muncul karena merasa ketinggalan zaman dalam bermedia sosial.[6] Akibatnya adalah ada beberapa orang yang sengaja menipu dirinya sendiri dan banyak orang supaya tetap dianggap "hidup di dunia".[7] Yang ditampilkan di media sosial bukanlah kebenaran tetapi kebohongan. Jika dibandingkan dengan kondisi komunitas Yohanes, kelompok yang mengalami FOMO sebenarnya mengalami "keterasingan". Sebagai pengikut Kristiani, kebenaran diri sebagai pengikut Kristus adalah kesaksian yang diwartakan di tengah budaya FOMO. Dalam paper ini, penulis akan menunjukkan refleksi teologis dari Yoh 18:28-40. Refleksi teologis ini dijadikan prinsip dasar hidup di tengah era digital terutama untuk melawan budaya FOMO.

2. DIALOG YESUS DENGAN PILATUS (YOH 18:28-40)

Dalam Injil Yohanes, kisah Yesus di hadapan Yesus diceritakan cukup panjang yaitu Yoh 18:28-19:16. Jika dibandingkan dengan Injil sinoptik, Yohanes lebih menampilkan unsur drama dalam kisah Yesus di hadapan Pilatus.[8] Injil sinoptik lebih menampilkan Yesus sebagai Raja (bdk.

[3] Raymond Edward Brown, *A Crucified Christ in Holy Week: Essays on the Four Gospel Passion Narratives* (Collegeville: Liturgical Press, 1986), 57.

[4] Jeffrey J Singfiel, "Inexorable Victory: An Ideological Texture Analysis of the Trial Pericope in John 18:28-19:17," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7, no. 1 (2017): 211.

[5] Singfiel, "Inexorable Victory: An Ideological Texture Analysis of the Trial Pericope in John 18:28-19:17."

[6] Rhenald Kasali, *The Great Shifting* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 92.

[7] Jessica P. Abel, Cheryl L. Buff, dan Sarah A. Burr, "Social Media and the Fear of Missing Out: Scale Development and Assessment," *Journal of Business & Economics Research (JBER)* 14, no. 1 (2016): 34.viewing social media causes them to relate their own lives to what they are seeing or reading, resulting in feelings that they are somehow missing out. It is suggested that the fear of missing out influences decision making and behavior. The current research explores the measurement of FOMO, focusing on scale development and validation. Using extant scales for inadequacy, irritability, anxiety, and self-esteem, a list of items (n=37

[8] Norman H. Young, "The Trial of Jesus before Pilate in the Fourth Gospel," *Evangelical Quarterly* 92, no. 1 (2021): 4; Leon Morris, *The Gospel According to John: The New International Commentary on the New Testament*, ed. Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce, dan Gordon D. Fee, *Angewandte Chemie International Edition* (Michigan: Wiiliam B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 734.

Mrk 15:2, 9, 12,18, 26, 32; Mat 27:11, 29, 37, 42; Luk 23: 2, 3, 27, 38) tetapi di dalam Injil Yohanes dialog Yesus dengan Pilatus lebih dominan (bdk. Yoh 18:33, 37, 39; 19:3, 12, 14, 15) meskipun Yohanes juga ingin menampilkan Yesus sebagai Raja (Yoh 19:3).[9] Ada beberapa ahli membagi perikop ini menjadi 7 adegan berdasarkan tindakan Pilatus dan tempat gedung pengadilan.[10] Berikut pembagian adegan tersebut:

Adegan I	Dialog Pilatus dengan orang-orang Yahudi (18:28-32) di luar gedung
Adegan II	Dialog Pilatus dengan Yesus (18:33-38a) di dalam gedung
Adegan III	Dialog Pilatus dengan orang-orang Yahudi (18:38b-40) di luar gedung
Adegan IV	Perintah Pilatus kepada untuk menyesah Yesus (19:1-3)
Adegan V	Dialog Pilatus dengan orang-orang Yahudi (19:4-8) di luar gedung
Adegan VI	Dialog Pilatus dengan Yesus (19:9-11) di dalam gedung
Adegan VII	Dialog Pilatus dengan orang-orang Yahudi (19:12-16) di luar gedung

Dari pembagian ini, adegan IV dilihat sebagai pusat dari perikop Yesus di hadapan Pilatus. Dalam adegan ini, Yesus dimahkotai duri dan dikenakan jubah ungu. Hal ini juga ditemukan dalam tradisi sinoptik (Mat 27:29 dan Mrk 15:18). Namun para prajurit di Injil Yohanes dilihat lebih menggunakan kata secara definitif menyebut Yesus sebagai Raja dalam salam ironis "Salam, hai raja orang Yahudi (*chaire ho basileus ton Ioudaion*!)" (19:3).[11] Dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas adegan I sampai III (Yoh 18:28-40) karena bagian tersebut dinilai mempunyai nilai teologis yang tepat untuk tema yang ingin dibahas penulis.

Dalam adegan I (ayat 28-32) terdapat 3 tokoh yaitu orang-orang Yahudi, Pilatus, dan Yesus. Orang-orang Yahudi membawa Yesus ke gedung pengadilan Romawi setelah dari Kayafas (28). Orang-orang Yahudi yang dimaksud oleh Injil Yohanes adalah para pemimpin religius Yahudi.[12] Brown menyatakan bahwa penyebutan para pemimpin religius dengan orang-orang Yahudi dalam Injil Yohanes memiliki latar belakang polemik pengusiran umat kristiani dari sinagoga pada abad pertama.[13] Yohanes ingin menampilkan bagaimana kejahatan mereka terhadap Yesus terus berlanjut kepada umat Kristiani. Kejahatan ini juga ditekankan dalam "hari masih pagi" dan "supaya tidak menajiskan diri". Orang-orang Yahudi tahu bahwa mereka akan merayakan paskah tetapi melakukan kejahatan. "Hari masih pagi" melambangkan kemenangan. Seolah-olah mereka mendapatkan kemenangan sekaligus kemurnian diri tetapi semua itu justru didapatkan dengan cara membunuh orang yang tak bersalah.[14]

Pilatus bertanya kepada orang-orang Yahudi mengenai tuduhan kejahatan pada Yesus (ayat 29). Dalam dialog ini, orang-orang Yahudi ditekankan sebagai tokoh yang

[9] Francis J. Moloney, *Sacra Pagina Volume 4: The Gospel of John*, ed. Daniel J. Harrington (Minnesota: Liturgical Press, 1998), 493.

[10] Francis J. Moloney, *Sacra Pagina*.; Singfiel, "Inexorable Victory: An Ideological Texture Analysis of the Trial Pericope in John 18:28-19:17"; Young, "The Trial of Jesus before Pilate in the Fourth Gospel"; Morris, *The Gospel According to John: The New International Commentary on the New Testament*, 735; Bart D. Ehrman, "Jesus' trial before pilate: John 18:28—19:16," *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 13, no. 4 (1983): 124–131.

[11] Moloney, *Sacra Pagina Volume 4: The Gospel of John*, 493.

[12] Singfiel, "Inexorable Victory: An Ideological Texture Analysis of the Trial Pericope in John 18:28-19:17," 241.

[13] Brown, *A Crucified Christ in Holy Week: Essays on the Four Gospel Passion Narratives*, 62.

[14] Moloney, *Sacra Pagina Volume 4: The Gospel of John*, 494.

ingin "cuci tangan" dari pembunuhan Yesus Kristus. Mereka membawa Yesus kepada Pilatus untuk diadili dengan hukum Romawi (bdk. ayat 30). Pilatus sendiri menyatakan bahwa orang Yahudi sendirilah yang harus menghakimi dan menghukum Yesus sesuai dengan hukum taurat (ayat 31). Namun mereka tidak bisa memberikan hukuman mati karena tidak diperolehkan membunuh seseorang pada saat makan Paskah (bdk. ayat 28 dan 31). Sebenarnya dalam dialog ini ada kontradiksi.[15] Yesus dituduh telah melakukan penistaan agama (19:7). Sesuai dengan Im 24:16, mereka dapat menghukum sendiri Yesus tetapi mereka tidak bisa melakukannya. Ada kemungkinan besar ayat 28 dan 31 mau menunjukkan orang-orang Yahudi tidak bisa menunjukkan kesalahan Yesus dan mereka sudah melanggar dekalog yaitu jangan membunuh (Kel 20:13 dan Ul 5: 17).[16] Mereka sungguh ingin membunuh Yesus walaupun membunuh itu berlawanan dengan dekalog.[17]

Adegan I ditutup dengan sebuah pernyataan penggenapan firman Yesus sendiri bagaimana caranya Ia akan mati (ayat 32). Yesus pernah menyatakan hal ini kepada para murid-Nya (Yoh 13:23-24). Dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus, Yesus menyatakan bahwa Anak Manusia harus ditinggikan seperti Musa meninggikan ular di padang gurun supaya orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:14-15). Hal ini mau menunjukkan bahwa meskipun orang-orang Yahudi berusaha membunuh Yesus dengan cara keji tetapi Yesus dimuliakan sebagai penyelamat. Pembunuhan ini merupakan penggenapan perkataan Yesus sendiri bahwa Ia akan ditinggikan untuk menarik semua orang kepada diri-Nya (Yoh 12:32).[18]

Berikutnya adegan II yaitu dialog Pilatus dengan Yesus (18:33-38a) di dalam gedung pengadilan. Dalam perikop Yesus di hadapan Pilatus, Pilatus akan sering keluar masuk sebanyak tujuh kali (18:29, 33, 38b; 19:1, 4, 9, 13) sebagai usaha untuk menjembatani jarak antara kedua belah pihak.[19] Pilatus masuk ke dalam gedung untuk memeriksa Yesus. Jika dibandingkan dengan injil sinoptik (Mat 27:1-2, 11-14; Mrk 15:1-5; Luk 23:1-5), Yesus ditampilkan lebih banyak berbicara. Pilatus ingin mengetahui apakah Yesus ini adalah seorang raja orang Yahudi (Yoh 18:33). Dia tidak mengetahui sama sekali cerita agama Yahudi mengenai Raja dan Mesias (bdk. 18:34-35). Yang menarik dalam dialog ini, Yesus tidak menjawab siapakah Diri-Nya tetapi memberikan wahyu mengenai Kerajaan Allah (ayat 36).[20]

Moloney berpendapat bahwa Pilatus mendapatkan rahmat cuma-cuma mengenai Kerajaan Allah dalam dialognya bersama dengan Yesus.[21] Kata "Kerajaan" (*basileia*) dalam ayat 36 digunakan juga dalam dialog Yesus dengan Nikodemus (Yoh 3:3-5). Yesus menyatakan kepada Nikodemus bahwa seseorang yang dilahirkan kembali dari air dan Roh, ia dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh 3:5). Yesus juga mengatakan kepada Pilatus bahwa Kerajaan-Nya bukan berasal dari dunia (Yoh 18:36). Pilatus sebagai orang bukan Yahudi sebenarnya mendapatkan kesempatan yang sama dengan Nikodemus. Namun dalam dialog berikut, Pilatus menolak wahyu ini (ayat 38a) dengan mengatakan, "Apakah kebenaran itu?".[22]

15 J. Ramsey Michaels, "John 18.31 and the 'trial' of jesus," *New Testament Studies* 36, no. 3 (1990): 476.

16 J. Ramsey Michaels, "John 18.31 and the 'trial' of jesus,", 475.

17 J. Ramsey Michaels, "John 18.31 and the 'trial' of jesus,", 477.

18 Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 268.

19 Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih,* 268.

20 Moloney, *Sacra Pagina Volume 4: The Gospel of John*, 494.

21 Moloney, *Sacra Pagina Volume 4,* 494.

22 Moloney, *Sacra Pagina Volume 4,* 494.

Saat menjelaskan Kerajaan Allah bukan berasal dari dunia, Pilatus bertanya kepada Yesus, "Jadi Engkau adalah Raja?" (Yoh 18:37). Dia memilih untuk menyelidiki-Nya sendiri dan tidak langsung menerima informasi secara mentah-mentah dari kalangan Yahudi.[23] Dengan kata lain, Pilatus adalah orang yang teliti dalam menghadapi permasalahan. Yesus menegaskan bahwa Pilatus sendiri yang mengatakan bahwa Ia adalah Raja (18:37). Dari dialog ini, Injil Yohanes menekankan Yesus sebagai Raja. Namun Raja yang dimaksud bukanlah raja dalam arti politis.[24] Pilatus menanyakan kekuasaan politis Yesus tetapi Yesus berusaha untuk mengajak Pilatus melihat makna yang lebih mendalam. Yesus lahir dan datang ke dalam dunia untuk memberikan kesaksian mengenai kebenaran (18:37).[25]

Pernyataan diri Yesus sebagai pewarta kebenaran sekaligus Raja tidak begitu menyakinkan bagi Pilatus.[26] Yesus telah mengatakan kepada Pilatus bahwa setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Nya (Yoh 18:37). Pilatus menolak ajakan Yesus ini dengan membalikkan pertanyaan, "Apakah kebenaran itu?" (18:38a).[27] Thomas Top berpendapat bahwa dalam Yoh 18:33-38a, Pilatus sering digambarkan sebagai pribadi yang enggan dengan permasalahan orang Yahudi dan Yesus.[28] Dia juga enggan untuk memahami kebenaran. Martin Harun menyatakan kebenaran (*a-lètheia*) dalam Yoh 18:37-38a memiliki arti harafiah penyingkapan rahasia, sehingga saat Yesus mewartakan kebenaran berarti Yesus menyingkapkan kepada manusia misteri Allah yang telah dilihat dan didengar-Nya (Yoh 8:26).[29] Bahkan kebenaran ini akan memerdekakan siapa saja yang percaya kepada sabda Allah (Yoh 8:30-32).

Menurut Martin Harun, Pilatus menolak anugerah kesaksian Yesus tentang Allah. Dia disamakan seperti orang Yahudi yang menolak kesaksian Yesus (Yoh 8:37-47) dan tidak berasal dari Allah sehingga tidak bisa memahami apa yang dinyatakan oleh Yesus (bdk. Yoh 18:37).[30] Di sisi lain, Thomas Top menyatakan bahwa ada beberapa ahli menafsirkan pertanyaan Pilatus sebagai pertanyaan otentik untuk mendalami kebenaran.[31] Dengan unsur drama yang kuat dalam Injil Yohanes, pembaca Injil akan diajak untuk bahwa kebenaran merupakan pewahyuan Allah menuntut komunikasi partisipatif manusia.[32] Hanya saja, Pilatus tidak melanjutkan komunikasi partisipatif untuk mendalami wahyu Allah yang diberikan secara langsung oleh Yesus. Jadi pertanyaan Pilatus bisa mendorong para pembaca untuk melakukan komunikasi partisipatif yang mendalam dengan Allah.

Selanjutnya adalah adegan III dialog Pilatus dengan orang-orang Yahudi (18:38b-40) di luar gedung. Pilatus keluar gedung dan berbicara kepada orang-orang Yahudi bahwa dia tidak menemukan kesalahan apapun pada Yesus (ayat 38b). Yang menarik di sini adalah meskipun Pilatus menolak wahyu Allah tetapi dia tidak menganggap

23 Charles Homer Giblin, "John's Narration of the Hearing Before Pilate (John 18 , 28-19 , 16a)," *Gregorian Biblical Press* 67, no. 2 (1986): 226.

24 Charles Homer Giblin, "John's Narration of the Hearing...", 226.

25 Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 276.

26 Norman H. Young, "' The King of the Jews :' Jesus Before Pilate (John 18 : 28-19 : 22)," *Australian Biblical Review* 66 (2018): 37.

27 Moloney, *Sacra Pagina Volume 4: The Gospel of John*, 494.

28 Thomas Tops, "Whose Truth? A Reader-Oriented Study of the Johannine Pilate and John 18:38a," *Biblica* 97, no. 2 (2016): 399.

29 Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 276.

30 Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 277.

31 Tops, "Whose Truth? A Reader-Oriented Study of the Johannine Pilate and John 18:38a," 419.

32 Tops, "Whose Truth? A Reader-Oriented Study of the Johannine Pilate and John 18:38a,", 420.

Yesus sebagai penjahat. Dia menarik kesimpulan yang tepat bahwa kegiatan Yesus sebagai Raja tidak bersifat pemberontakan terhadap kekuasaan kaisar.[33] Oleh sebab itu Pilatus mencoba untuk membebaskan Yesus dengan memberikan tawaran kepada orang-orang Yahudi melalui tradisi membebaskan tawanan pada hari Paskah (ayat 39).

> Tetapi pada kamu ada kebiasaan, bahwa pada Paskah aku membebaskan seorang bagimu. Maukah kamu, supaya aku membebaskan raja orang Yahudi bagimu (Yoh 18:39)?

Tradisi pembebasan tawanan ini tidak memiliki bukti eksternal sehingga ada kemungkinan Injil Yohanes ingin menampilkan perikop ini sesuai dengan tujuan tertentu berbeda dengan tradisi sinoptik.[34] Tradisi sinoptik hanya menyebutkan "tiap-tiap hari raya" (Mat 27:15 dan Mrk 15:6) atau "hari raya itu" (Luk 23:17). Injil Yohanes dengan jelas menyatakan hari raya itu adalah Paskah. Penggunaan kata paskah ada kemungkinan besar untuk menekankan ironi dalam kisah sengsara Yesus.

Ironi kisah sengsara juga ditunjukkan dalam 2 hal yaitu seruan Pilatus "raja orang Yahudi" dan pembebasan Barabas. Seruan Pilatus yaitu "maukah kamu, supaya aku membebaskan raja orang Yahudi bagimu?" memiliki intensi untuk menghina orang-orang Yahudi.[35] Young menyatakan bahwa ada ejekan tersirat dalam pernyataan Pilatus yaitu Yesus adalah Raja yang cocok untuk orang Yahudi: seorang visioner yang tidak berbahaya dan tidak berguna.[36] Kemudian orang-orang Yahudi memilih membebaskan Barabas, seorang penyamun (Yoh 18:40). Penyamun adalah seorang perampok. Singfiel berpendapat bahwa kata "penyamun" (*lēstēs*) dalam perikop ini memiliki makna politis.[37] Dia menyatakan bahwa:

> Semua Injil menyebutkan bahwa Yesus disalibkan bersama 2 orang perampok (*lēstēon*). Namun, orang Romawi jarang mengeksekusi hanya *lēstēs*. Mereka memang agresif mengeksekusi pemberontak politik. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa dua perampok di kiri dan kanan Yesus, pada kenyataannya, adalah revolusioner politik. Kinman (1991) menyatakan bahwa ketiganya, dua revolusioner yang tidak disebutkan namanya dan Barrabas dihukum karena kejahatan berat pada awal minggu. Jadi, Barabas sebagai calon pemimpin mereka, tersedia untuk pelepasan Paskah tradisional ini.[38]

Dengan demikian ada kemungkinan besar, Barabas adalah seorang tokoh revolusioner pada waktu itu dan dianggap berbahaya oleh orang Romawi. Injil Yohanes ingin menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi lebih menganggap Barabas sebagai pemimpin yang membawa revolusi daripada Yesus Kristus yang benar-benar datang ke dunia untuk mewartakan kebenaran. Singfiel melihat bahwa orang-orang Yahudi lebih memilih Barabas sebagai raja sejati Yahudi.

3. REFLEKSI TEOLOGIS: DIALOG BERSAMA YESUS

Kisah Yesus di hadapan Pilatus (Yoh 18:28-40) menyampaikan banyak ironi

[33] Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 277.

[34] Young, "' The King of the Jews :' Jesus Before Pilate (John 18 : 28-19 : 22)," 38; Jennifer K.Berenson Maclean, "Barabbas, the Scapegoat Ritual, and the Development of the Passion Narrative," *Harvard Theological Review* 100, no. 3 (2007): 309.

[35] Young, "' The King of the Jews :' Jesus Before Pilate (John 18 : 28-19 : 22)," 38.

[36] Young, "' The King of the Jews :' Jesus Before Pilate (John 18 : 28-19 : 22)," 39.

[37] Singfiel, "Inexorable Victory: An Ideological Texture Analysis of the Trial Pericope in John 18:28-19:17," 216.

[38] Singfiel, "Inexorable Victory: An Ideological Texture Analysis of the Trial Pericope in John 18:28-19:17,", 217.

dan kejahatan yang harus ditanggung oleh Yesus demi menyelamatkan umat manusia. Kejahatan yang dialami oleh Yesus juga bisa menggambarkan bagaimana kejahatan manusia terjadi di dunia ini sekarang. "Orang-orang Yahudi" menjadi gambaran manusia yang sudah mati hati nuraninya. Hati nurani mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan menuntut manusia kepada kebenaran.[39] Dalam adegan pertama (Yoh 18:28-32), gambaran manusia yang sudah mati hati nuraninya sangat terlihat. Orang-orang Yahudi tahu bahwa membunuh orang yang tidak bersalah itu jahat tetapi mereka tetap memilih untuk melakukannya dengan cara lain. Mereka tahu bahwa dekalog melarang pembunuhan tetapi mereka tetap melakukannya.

Kematian hati nurani juga menjadi tantangan dalam dunia digital terutama media sosial. *Fear of missing out* (FOMO) yang dialami beberapa orang dapat mengarahkan mereka kepada kematian hati nurani. Mereka takut merasa ketinggalan zaman dalam dunia digital sehingga harus selalu rajin mengunggah sesuatu supaya tetap dianggap "hidup di dunia".[40] Rasa takut yang berlebihan ini mengarah pada takut akan kesepian dan penderitaan hidup. Dalam beberapa kasus, FOMO menghantar orang untuk berbohong atau melakukan kejahatan.

Salah satu kasus FOMO adalah kejahatan Angela Charlie atau yang sering dikenal Angela Lee di media sosial pada Maret 2018.[41] Dia ditahan oleh kepolisian karena melakukan banyak penipuan dan pencucian uang. Hal ini dilakukan karena dia ingin tetap telihat hidup mewah untuk mengakomodasi *postingan* di *Instagram*. Hanya untuk mempertahankan jumlah *likes*, dia menipu banyak orang. Sang suami Angela Lee sempat mengajak diri dan anaknya untuk bunuh diri saja karena utang yang melilit mereka. Kasus ini hanya menunjukkan bahwa semua orang harus berhati-hati ketika menggunakan media sosial.

Banyak kasus bisa ditemukan berkaitkan dengan FOMO yang berlebihan. FOMO bisa menghantar beberapa orang untuk melakukan kejahatan demi eksistensi di dunia digital. Dalam kisah Yesus di hadapan Pilatus, orang-orang Yahudi digambarkan menggunakan segala cara untuk membunuh Yesus. Mereka merasa Yesus mengganggu peran dan kedudukan mereka di kalangan masyarakat Yahudi (bdk. Yoh 7:45-52). Yesus mewartakan kebenaran yaitu Allah sendiri tetapi dianggap ingin menyingkirkan para pemimpin religius. Hal ini bisa dibandingkan sebagai FOMO yang dialami oleh para pemimpin dalam Injil Yohanes. Banyak orang percaya kepada Kristus dan mereka mulai ketakutan karena jumlah orang yang percaya semakin banyak (bdk. Yoh 11:45-57). Para pemimpin Yahudi takut jika semakin banyak orang yang percaya kepada Kristus, orang-orang Romawi akan merebut tempat suci mereka (Yoh 11:48). Namun Yesus datang ke dunia bukan untuk menjadi raja politis tetapi Raja Kebenaran. Mungkin hal ini terjadi karena mereka tidak mau masuk ke dalam dialog mendalam dengan Yesus.

Pilatus dalam kisah ini memberikan banyak pelajaran mengenai dialog bersama Yesus. Dia mendapatkan rahmat cuma-cuma

---

39 Benny Phang, *Andai Kautahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani* (Malang: Karmelindo, 2020), 212.

40 Kasali, *The Great Shifting*, 93.

41 Fadhila Rahma, "Sering Foya-Foya, Ini Sumber Kekayaan Angela Lee Sebelum Ditangkap Selain Endorse Produk Mewah!," last modified 2018, diakses Desember 12, 2021, https://palembang.tribunnews.com/2018/03/02/sering-foya-foya-ini-sumber-kekayaan-angela-lee-sebelum-ditangkap-selain-endorse-produk-mewah?page=all.

mengenai Kerajaan Allah dalam dialognya bersama dengan Yesus. Yesus berusaha untuk mengajak Pilatus melihat makna yang lebih mendalam tetapi Pilatus enggan dengan kebenaran-Nya. Seperti pernyataan Thomas Top, pertanyaan Pilatus sebenarnya adalah pertanyaan otentik untuk mendalami kebenaran. Setidaknya ada usaha untuk mendapatkan makna kebenaran masih ada di dalam diri Pilatus. Tokoh lain yang mau berdialog dengan Yesus yaitu Nikodemus (Yoh 3:1-21). Justru dengan dialog ini, Nikodemus bisa memahami makna kebenaran yang diwartakan oleh Kristus.

Dialog bersama Yesus menghantar manusia pada kedalaman untuk memahami misteri Allah. Namun Orang-orang yang terjebak dalam FOMO memiliki kedangkalan dalam melihat kehidupan.[42] Kedangkalan inilah membuat manusia semakin jatuh ke dalam kejahatan karena sulit untuk menghadapi penderitaan hidup. Jika menghadapi suatu permasalahan, orang yang terjebak dalam FOMO tidak bisa mengambil keputusan yang bijak. Dia hanya bisa memilih yang menyenangkan diri bukan yang mendewasakan diri. Hal ini bisa dibandingkan dalam adegan III (Yoh 18:38b-40). Orang-orang Yahudi lebih memilih Barabas daripada Kristus. Mereka mendambakan seorang pemimpin yang mampu membawa mereka kepada pembebasan, di sisi lain mereka merasa kehadiran-Nya menyulitkan mereka bukan membawa pembebasan.[43] Jalan yang ditawarkan Yesus membutuhkan perjuangan berat yaitu kelahiran dari Roh (bdk. Yoh 3:3).

Orang Kristiani tidak boleh jatuh dalam lingkaran setan dari FOMO. Tentu saja perkembangan dunia digital sangat membantu umat dalam kehidupan sehari-hari. Keterasingan dan kesepian yang dialami tidak boleh membutakan hati nurani. Orang yang mengalami FOMO sebenarnya dia mengalami keterasingan dan kesepian lalu mencari jalan pintas. Dialog mendalam bersama Yesus perlu dilakukan untuk mendapatkan kekuatan rohani menghadapi keterasingan dan kesepian dalam hidup. Kesaksian Yesus yang ditolak oleh Pilatus, ditawarkan kepada umat Kristiani untuk mendengarkan dan menerima kesaksian-Nya tentang Allah.[44]

Dalam situasi menuju sengsara-Nya, Yesus tetap berani mengungkapkan identitas-Nya. Pernyataan diri Yesus sebagai pewarta kebenaran sekaligus Raja dalam adegan II (Yoh 18:33-38a) tidak begitu menyakinkan bagi Pilatus. Pilatus menolak anugerah kesaksian Yesus tentang Allah. Dia disamakan seperti orang Yahudi yang menolak kesaksian Yesus (Yoh 8:37-47) dan tidak berasal dari Allah sehingga tidak bisa memahami apa yang dinyatakan oleh Yesus yaitu kebenaran (bdk. Yoh 18:37). Hal ini bisa menjadi sebuah gambaran tantangan dalam dunia media sosial. Jika seseorang terjebak dalam FOMO, semua hal yang nampak dalam laman media sosialnya adalah kebohongan.[45] Fakta hampir banyak orang berbohong di dunia maya tidak jarang menjadi pemicu sejumlah gesekan dan konflik sosial di masyarakat. Untuk menghindari kejahatan siber, ada beberapa

[42] Abel, Buff, dan Burr, "Social Media and the Fear of Missing Out: Scale Development and Assessment," 34.viewing social media causes them to relate their own lives to what they are seeing or reading, resulting in feelings that they are somehow missing out. It is suggested that the fear of missing out influences decision making and behavior. The current research explores the measurement of FOMO, focusing on scale development and validation. Using extant scales for inadequacy, irritability, anxiety, and self- esteem, a list of items (n=37

[43] Yulianus Niba, "Siapakah yang Kamu Cari?: Suatu Analisis atas Kisah Penangkapan Yesus dalam Yohanes 18:1-11," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2021): 41.

[44] Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 278.

[45] Kasali, *The Great Shifting*, 101.

orang memalsukan identitasnya. Justru jika seseorang memberikan informasi kebenaran, dia dianggap kurang menarik. Hal ini menyebabkan banyak orang lebih memilih berbohong di dunia digital.

Namun di balik semua kebohongan ini, manusia masih bisa menganalisisnya untuk melihat kebenaran dalam *big data* dunia digital.[46] Sebagai umat Kristiani sekaligus pengguna media sosial, yang diwartakan adalah kebenaran. Identitas umat Kristiani adalah pengikut Kebenaran. Identitas yang ditunjukkan dalam media sosial adalah Kebenaran juga. Gereja mengingatkan bahwa situs kebencian di internet merupakan dimensi paling gelap kodrat manusia yang dirusak oleh manusia (Gereja dan Internet no.8). Dalam kisah sengsara Yesus, kita telah melihat bagaimana kelompok menyebarkan berita kebencian untuk menjatuhkan Kristus (bdk. Yoh 19:7).

Gereja tidak memandang internet maupun media sosial sebagai sumber masalah tetapi sebagai anugerah Allah. Dalam Dokumen Gereja dan Internet no. 1 dikatakan bahwa;

> Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai anugerah-anugerah Allah, sesuai rencana Penyelenggaran Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya. Hal tersebut tetap menjadi pandangan kami dan itulah pandangan yang kami pegang tentang internet.

Dengan demikian media sosial sebenarnya dapat menyiarkan kabar sukacita dan membantu pembangunan Kerajaan Allah. Gereja sendiri adalah *communion*, persekutuan orang-orang beriman yang mencermikan persekutuan Allah Tritunggal Mahakudus. Cerminan *communion* harus nampak dalam penggunaan media sosial. Budaya FOMO tidak mencerminkan semangat ini.

Memberikan kesaksian mengenai Kebenaran di tengah budaya FOMO adalah sebuah usaha untuk berkomunikasi secara ekfektif sekaligus menggunakan media komunikasi dengan baik sesuai dengan anugerah Allah. Gereja sendiri melihat internet mempunyai kemampuan luar biasa untuk menghubungkan orang-orang yang berkehendak baik untuk membangun dunia (Gereja dan Internet no.7). Allah telah memberikan anugerah ini secara cuma-cuma kepada manusia. Dalam perikop Yoh 18:28-40, Pilatus menolak tawaran Yesus untuk masuk ke dalam Kebenaran. Martin Harun merefleksikan Pilatus sebagai orang yang mendua sehingga dia gagal untuk membela Yesus.[47] Dengan kata lain, umat Kristiani juga tidak boleh mendua dengan panggilannya sebagai saksi Kebenaran, di satu sisi ingin menjalankan anugerah Tuhan tetapi menginginkan ketenaran sementara di media sosial. Manusia dipanggil kepada kebenaran bukan kepada ketenaran di media sosial.

4. PENUTUP

Yoh 18:28-40 memberikan sebuah pelajaran untuk masuk berdialog bersama Yesus. Umat Kristiani diajak untuk mendengarkan kesaksian Yesus supaya dapat memahami kebenaran sejati yaitu Allah. Dialog ini akan membantu umat Kristiani melawan budaya FOMO. Orang-orang yang terjebak dalam FOMO memiliki

[46] Kasali, *The Great Shifting*, 105.

[47] Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih*, 277.

kedangkalan dalam melihat kehidupan serta jatuh dalam lingkaran setan. Media sosial hanyalah sarana untuk mendukung relasi antarmanusia dan bukan sumber utama kebenaran. Sumber utama kebenaran adalah Yesus Kristus. Oleh sebab itu sebagai umat Kristiani sekaligus pengguna media sosial, kita harus memberikan kesaksian mengenai kebenaran. Media sosial bisa menjadi salah satu sarana kesaksian ini tetapi kita harus melakukan *discernment* supaya tidak jatuh dalam FOMO.

DAFTAR PUSTAKA

Abel, Jessica P., Cheryl L. Buff, dan Sarah A. Burr. "Social Media and the Fear of Missing Out: Scale Development and Assessment." *Journal of Business & Economics Research (JBER)* 14, no. 1 (2016): 33–44.

Brown, Raymond Edward. *A Crucified Christ in Holy Week: Essays on the Four Gospel Passion Narratives*. Collegeville: Liturgical Press, 1986.

Ehrman, Bart D. "Jesus' trial before pilate: John 18:28—19:16." *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 13, no. 4 (1983): 124–131.

Giblin, Charles Homer. "John's Narration of the Hearing Before Pilate (John 18 , 28-19 , 16a)." *Gregorian Biblical Press* 67, no. 2 (1986): 221–239.

Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Kasali, Rhenald. *The Great Shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Maclean, Jennifer K.Berenson. "Barabbas, the Scapegoat Ritual, and the Development of the Passion Narrative." *Harvard Theological Review* 100, no. 3 (2007): 309–334.

Michaels, J. Ramsey. "John 18.31 and the 'trial' of jesus." *New Testament Studies* 36, no. 3 (1990): 474–479.

Moloney, Francis J. *Sacra Pagina Volume 4: The Gospel of John*. Diedit oleh Daniel J. Harrington. Minnesota: Liturgical Press, 1998.

Morris, Leon. *The Gospel According to John: The New International Commentary on the New Testament*. Diedit oleh Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce, dan Gordon D. Fee. *Angewandte Chemie International Edition*. Michigan: Wiiliam B. Eerdmans Publishing Company, 1995.

Niba, Yulianus. "Siapakah yang Kamu Cari?: Suatu Analisis atas Kisah Penangkapan Yesus dalam Yohanes 18:1-11." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2021): 29–45.

Phang, Benny. *Andai Kautahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani*. Malang: Karmelindo, 2020.

Pidyarto, Henricus. *Kisah Sengsara Yesus Menurut Injil Matius*. Malang: Karmelindo, 2014.

Rahma, Fadhila. "Sering Foya-Foya, Ini Sumber Kekayaan Angela Lee Sebelum Ditangkap Selain Endorse Produk Mewah!" Last modified 2018. Diakses Desember 12, 2021. https://palembang.tribunnews.com/2018/03/02/sering-foya-foya-ini-sumber-kekayaan-angela-lee-sebelum-ditangkap-selain-endorse-produk-mewah?page=all.

Singfiel, Jeffrey J. "Inexorable Victory: An Ideological Texture Analysis of the Trial Pericope in John 18:28-19:17." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7, no. 1 (2017): 210–225.

Tops, Thomas. "Whose Truth? A Reader-Oriented Study of the Johannine Pilate

and John 18:38a." *Biblica* 97, no. 2 (2016): 395–420.

Young, Norman H. "' The King of the Jews :' Jesus Before Pilate (John 18 : 28-19 : 22)." *Australian Biblical Review* 66 (2018): 31–42.

———. "The Trial of Jesus before Pilate in the Fourth Gospel." *Evangelical Quarterly* 92, no. 1 (2021): 1–20.